BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota pada awalnya terbentuk dari adanya fokus penduduk dalam suatu wilayah, pada mulanya terdiri dari puluhan kemudian menjadi ratusan orang, seiring dengan berjalannya waktu kemudian terus berkembang dan meningkat pertumbuhannya menjadi berlipat ganda hingga mencapai jutaan orang dengan membentuk beberapa kawasan tempat tinggal. Dengan adanya proses yang berlangsung hingga bisa dikatakan bahwa suatu pemukiman mewujudkan bagian dari adanya pembentuk kota. Perumahan dan Pemukiman melahirkan titik awal dimana suatu Kota tumbuh dan berkembang. Keberadaan Pemukiman saat ini tidak hanya dilihat dari fenomena fisiknya saja, tetapi selain sebagai bagian dari pertumbuhan Kota, Perumahan dan Pemukiman juga sebagai pusat dari aktivitas ekonomi, simbol dari penerimaan sosial, distribusi pendapatan dan sebagai pemenuhan kebutuhan sosial (Jatayu, 2014).

Perumahan dan Permukiman pada dasarnya tidak terbebas dari dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maupun kebijakan pemerintah di dalam pengelolaan Perumahan dan Permukiman. Pembangunan dalam arahan penyelenggaraan Perumahan dan Permukiman secara lebih terperincih sudah dilaksanakan semenjak Pelita V dalam format Kebijaksanaan serta kebijakan pembangunan nasional yang berkonsentrasi dalam bentuk perumahan. Namun pada realitanya setiap program yang diberikan pemerintah tidak dapat secara tuntas dalam mengatasi permasalahan permukiman kumuh, sedangkan usaha dari masyarakat belum ada kesadaran untuk dapat memperbaiki kawasan kumuh tersebut menjadi kawasan yang lebih layak huni.

Kejadian yang serupa melanda ibu Kota Jawa Tengah tepatnya di Kawasan Kampung Wonosari Semarang Selatan. Kawasan Gunung Brintik atau Pasar Kembang pada awalnya merupakan Perkampungan kumuh dengan kepadatan tinggi yang mendiami lahan persiapan pengembangan pemakakan umum bergota oleh Pemerintah. Eksistensi Permukiman liar di Daerah tersebut telah berjalan semenjak tahun 1970 an dan menjadi lingkungan Pemukiman kumuh dengan bagunan yang saling berhimpit. Begitu juga Pemukiman dengan permasalahan yang

serupa pada umumnya pasti menjadi kumuh dan seringkali serupa terhadap beragam permasalahan kemasyarakatan. Maka dari itu strategi campur tangan oleh kepala daerah untuk menanggulangi kawasan perkampungan padat penduduk sebagai sebuah keharusan yang mesti diproritaskan. Sebagaimana juga daerah padat penduduk pada daerah lain, Kota Semarang tidak lepas dari peningkatan bertambahnya penduduk dengan pesat yang dipengaruhi oleh urbanisasi yang tinggi, dampaknya menimbulkan perkampung Kota pada Kawasan tertentu. Kota Semarang menjadi bagian dari kota besar yang tak terhindarkan dari perkembangan dengan laju yang cukup besar, data jumlah penduduk pada tahun 2017 sekitar 1.630.279 merupakan bukti bahwa pesatnya laju pertumbuhan penduduk (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, 2017). Sebagai kawasan padat penduduk, Semarang tidak terlepas dari dinamika permukiman kumuh *(slum*) dan permukiman liar (*squatter*), maka dari itu, usaha memperbaiki lingkungan kumuh di perkotaan juga menjadi kepedulian kepala daerah dalam memajukan kualitas lingkungan permukiman lewat kebijakan KOTAKU atau Kota Tanpa Kumuh.

Melalui kebijakan Kotaku, beberapa kampung diprogram menjadi Perkampungan Tematik sebagai upaya transformasi perkampungan kumuh menjadi tertata dengan baik. Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 menjadi salah satu perkampungan yang diprogram oleh Pemerintah Kota Semarang menjadi Kampung Tematik. Kampung Wonosari kemudian ditata menjadi Kampung Pelangi yang kemudian menjadi ikon baru Kota Semarang.

Kampung Pelangi dalam perjalannya membentuk pusat target dari separuh area yang melakukan penanganan dengan mempertimbangkan segenap aspek penting, sebagai contoh yaitu mengubah kawasan kumuh menjadi lebih tertata dengan kondisi lingkungan yang layak huni, pengembangan penghijauan wilayah, keikutsertaan penduduk yang berperang secara aktif dapat meningkatkan pemulihan keadaan lingkungan menjadi layak serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam hal ekonomi sosialnya. Dalam penataan permukiman kumuh adalah Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan. Kampung Wonosari/Pelangi yang dikenal sebagai Perkampungan Kumuh yang tidak beraturan dengan adanya tanaman liar dan dinding - dinding merah belum berplester. Lokasinya tepat di sempadan Kali

Semarang dengan kurang lebih 325 rumah. tetapi pada akhir tahun 2017, kawasan ini telah berubah serta berganti nama menjadi Kampung Pelangi yang penuh nuansa warna-warni. Berawal dari konsep renofasi Pasar Bunga Kalisari yang merupakan inisiatif Pemerintah Kota. Dengan keberadaan Pasar bunga yang letaknya persis di depannya, harapnya dapat menjelma menjadi destinasi wisata yang baru dan tidak terkesan lagi sebagai perkampungan kumuh (BBC INDONESIA, 2017).

Pemerintah Daerah yang dalam hal ini BAPPEDA Kota Semarang, seperti yang dikemukakan diatas bahwasahnya Kampung Wonosari tidak termasuk dalam program perintah sebagai perkampungan tematik, namun dengan selesainya renovasi pasar bunga kalisari tidak mendukung dengan keberadan perkampungan yang ada dibelakangnya. Akhirnya Pemerintah dalam hal ini BAPPEDA, Masyarakat, dan Stakeholder melakukan rapat dan akhirnya dimasukkan sebagai perkampungan tematik sebagai kampung warna warni atau Kampung Pelangi, namun dalam hal Kampung Tematik butuh waktu lama dalam proses administrasi sampai anggarannya cair maka pengelolaanya diserahkan ke Dinas Tata Ruang untuk mempercepat proses dan bisa mendukung pasar bungan kalisari. Sejak ditetapkan sebagai Kampung Pelangi pada tahun 2017 program yang masuk sudah berpariasi diantaranya program pengecetan rumah, pembangunan talud penahan longsor, program sertifikat gratis, normalisasi sungai, renovasi jembatan dan lain – lain. Dengan begitu banyak program pemerintah yang masuk untuk peningkatan kualitas permukiman mestinya memberikan dampak yang siknifikan kepada masyarakat maupun pengaruh pada kondisi Kawasan permukiman.

Kampung Pelangi sebagai kampung tematik seharusnya dibentuk berdasarkan dari sentra pengembangan perekonomian warga yang berbasis kearifan lokal setempat atau pemetaan wilayah. Sehingga hal itu memudahkan Pemerintah Kota Semarang untuk memberikan program kerja dan pengontrolan hasil kinerja. Kampung Pelangi diharapkan dapat mengangkat perekonomian, sosial dan budaya masyarakat setempat (tribun.jateng, 6 Desember 2017). Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program kerja yang dilakukan dengan cara megevaluasi Implemetasi Kebijakan Program Perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

1.2 Alasan Pemilihan Studi

Alasan peneliti dalam memilih judul penelitian yaitu, Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 merupakan perkampungan tematik yang dulunya kumuh telah berubah menjadi perkampungan yang berwarna dan tidak terlihat kumuh lagi.

Kampung Pelangi sebagai kampung tematik seharusnya dibentuk berdasarkan dari sentra pengembangan perekonomian warga yang berbasis kearifan lokal setempat atau pemetaan wilayah. Sehingga hal itu memudahkan pemerintah kota untuk memberikan program kerja dan pengontrolan hasil kinerja. Kampung Pelangi diharapkan dapat mengangkat perekonomian, sosial dan budaya masyarakat setempat.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui kebijakan Kotaku, beberapa kampung diprogram menjadi Perkampungan Tematik sebagai upaya transformasi perkampungan kumuh menjadi tertata dengan baik. Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 menjadi salah satu perkampungan yang diprogram oleh Pemerintah Kota Semarang menjadi Kampung Tematik. Dengan berbagai program perbaikan prasarana maupun lingkungan permukiman yang telah diimplementasikan, namum dalam implementasi program perbaikan kondisi fisik seperti pengecetan rumah, pembangunan talud penahan longsor, program sertifikat gratis, normalisasi sungai, renovasi jembatan dan lain – lain belum bisa memberikan hasil yang baik terhadap permukiman. Sehingga permasalahan permukiman dikawasan Kampung Pelangi sampai saat ini masih belum bisa teratasi dengan tuntas. Berdasarkan uraian diatas, yang dapat diangkat dan perlu dikaji lebih mendalam adalah Mengevaluasi Implementasi Kebijakan yang diterapkan di Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 yang merupakan contoh perkampungan tematik.

Jadi dalam Studi ini lebih kearah Bagaimana Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Pelangi RW 3 & 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan faktor yang mempengaruhi evaluasi implementasi kebijakan program perbaikan Kampung Wonosari RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

1.4.2 Sasaran

Berdasarakan perumusuan tujuan yang disebutkan sebelunya, bahwa dalam penyusunan laporan ini, sasaran yang ingin dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik masalah kawasan Permukiman Kampung Wonosari/Pelangi.
2. Menganalisis karakteristik program dan kebijakan Penanganan Permukiman Kampung Wonosari/Pelangi.
3. Menganalisis Lingkungan Kebijakan di kawasan Permukiman Kampung Wonosari/Pelangi.
4. Melakukan evaluasi dan menganalisis implementasi kebijakan di kawasan perkampungan Wonosari/Pelangi.

1.5 Ruang Lingkup Studi

Lingkup dalam penyusunan studi ini meliputi 2 hal, yaitu mengenai ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Dalam pembahasan penelitian kali ini tertuju pada evaluasi implementasi kebijakan Perkampungan Wonosari/Pelangi. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup materi studi. Adapun ruang lingkup materi studi yang diperlukan meliputi:

1. Kajian program-program yang terkait dengan perbaikan Perkampungan Wonosari RW 3 dan RW 4 dari berbagai stakeholder terutama pemerintah.
2. Evaluasi Implementasi Kebijakan permukiman Wonosari/Pelangi dan manfaatnya bagi masyarakat pada kawasan permukiman tersebut.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Dalam upaya mencegah riset yang sangat luas dan untuk memberikan panduan yang makin baik dan jelas serta mempermudah dalam penanggulangan permasalah yang sesuai terhadap tujuan yang diharapkan, maka dipandang perlu adanya pembatasan masalah. Pada studi ini mengambil RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang dengan luas wilayah 4 Ha.

Secara lebih jelas dapat dilihat pada Peta Orientasi wilayah studi.

Sebelah Utara : Kelurahan Pekunden

Sebelah Selatan : Kelurahan Bendungan

Sebelah Barat : Kelurahan Barusari

Sebelah Timur : Mugassari

Berikut merupakan Peta Orientasi wilayah studi:

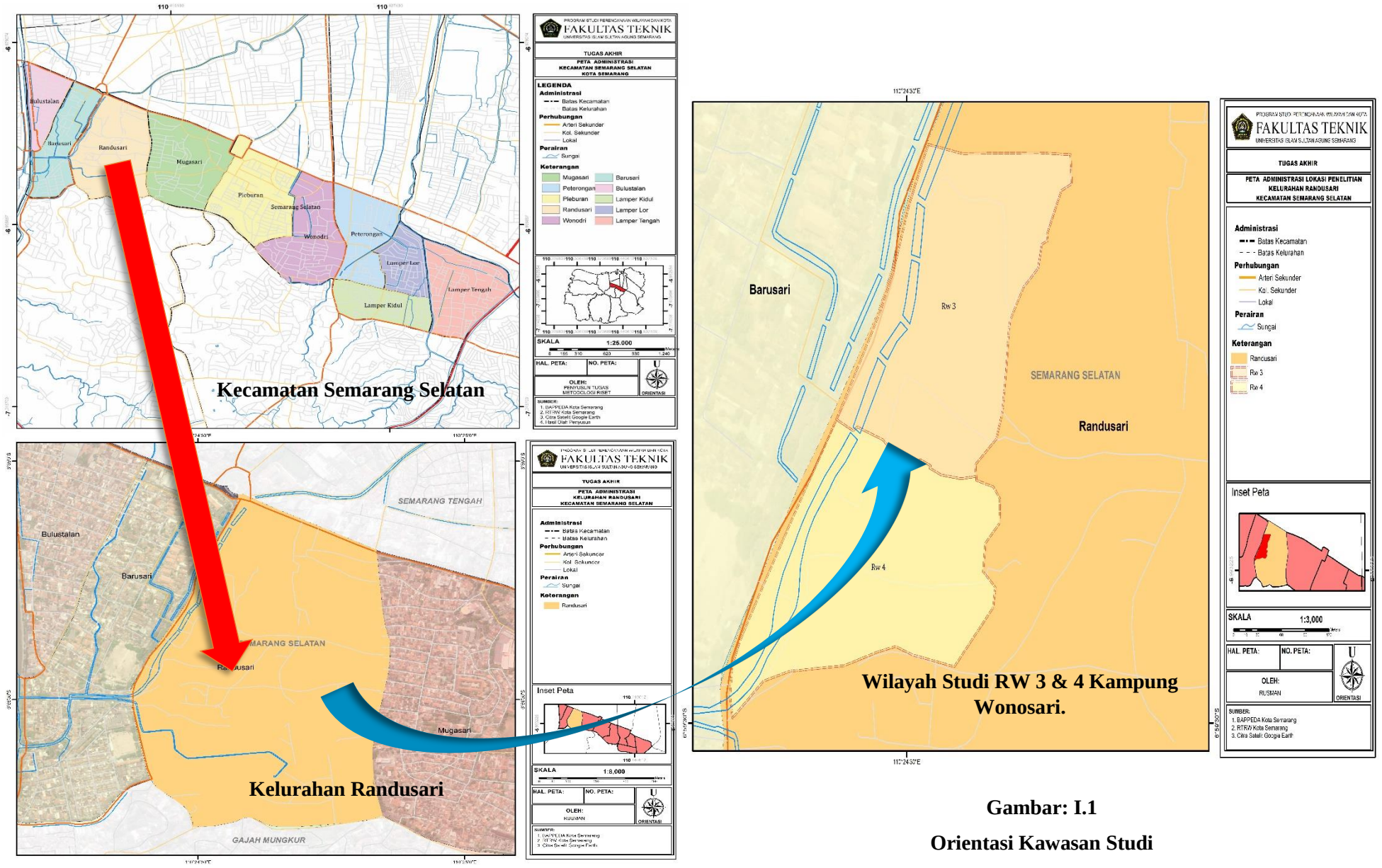

Gambar: I.1

Orientasi Kawasan Studi

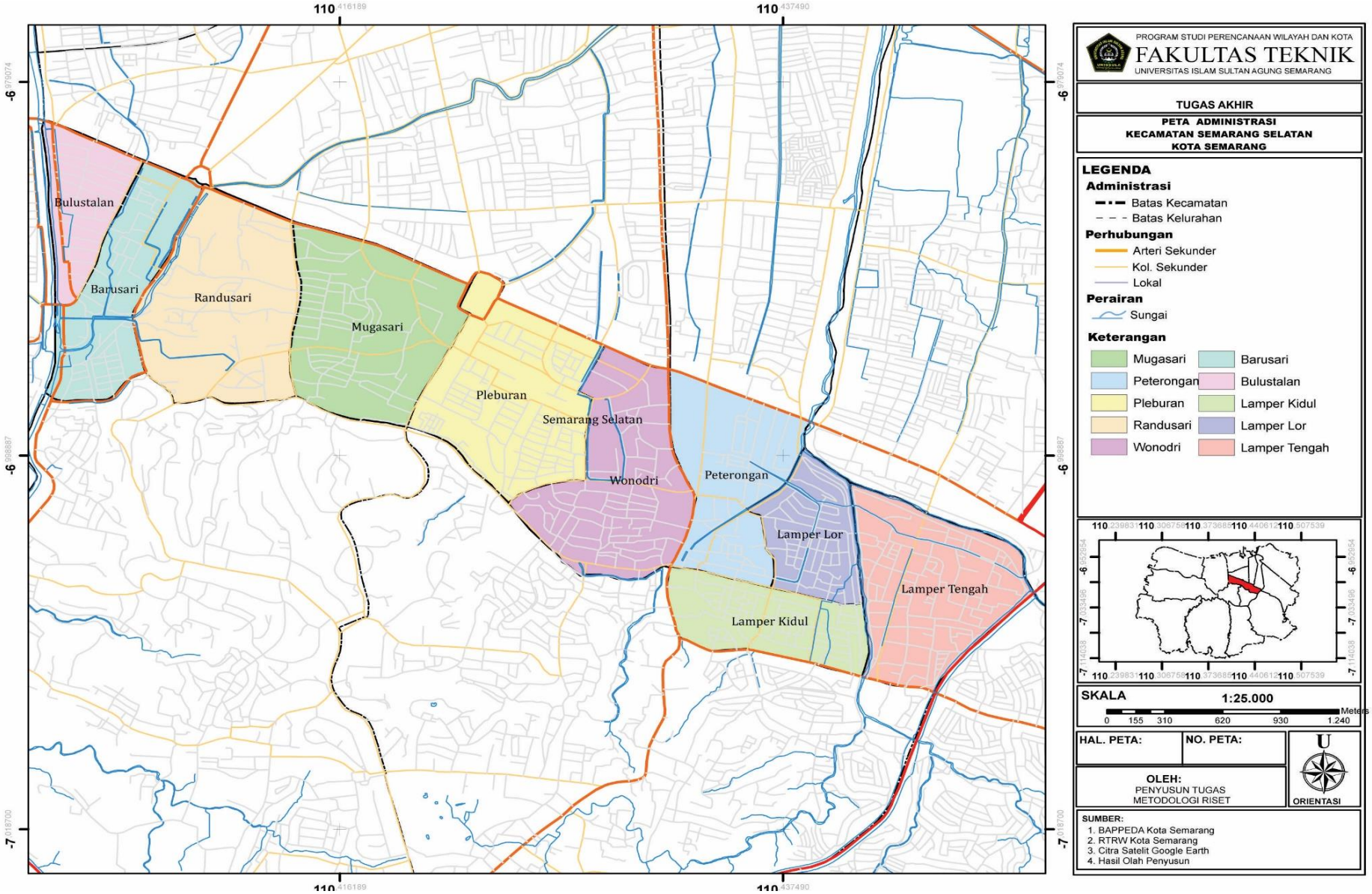

Gambar I.2 Peta Administrasi Kecamatan Semarang Selatan

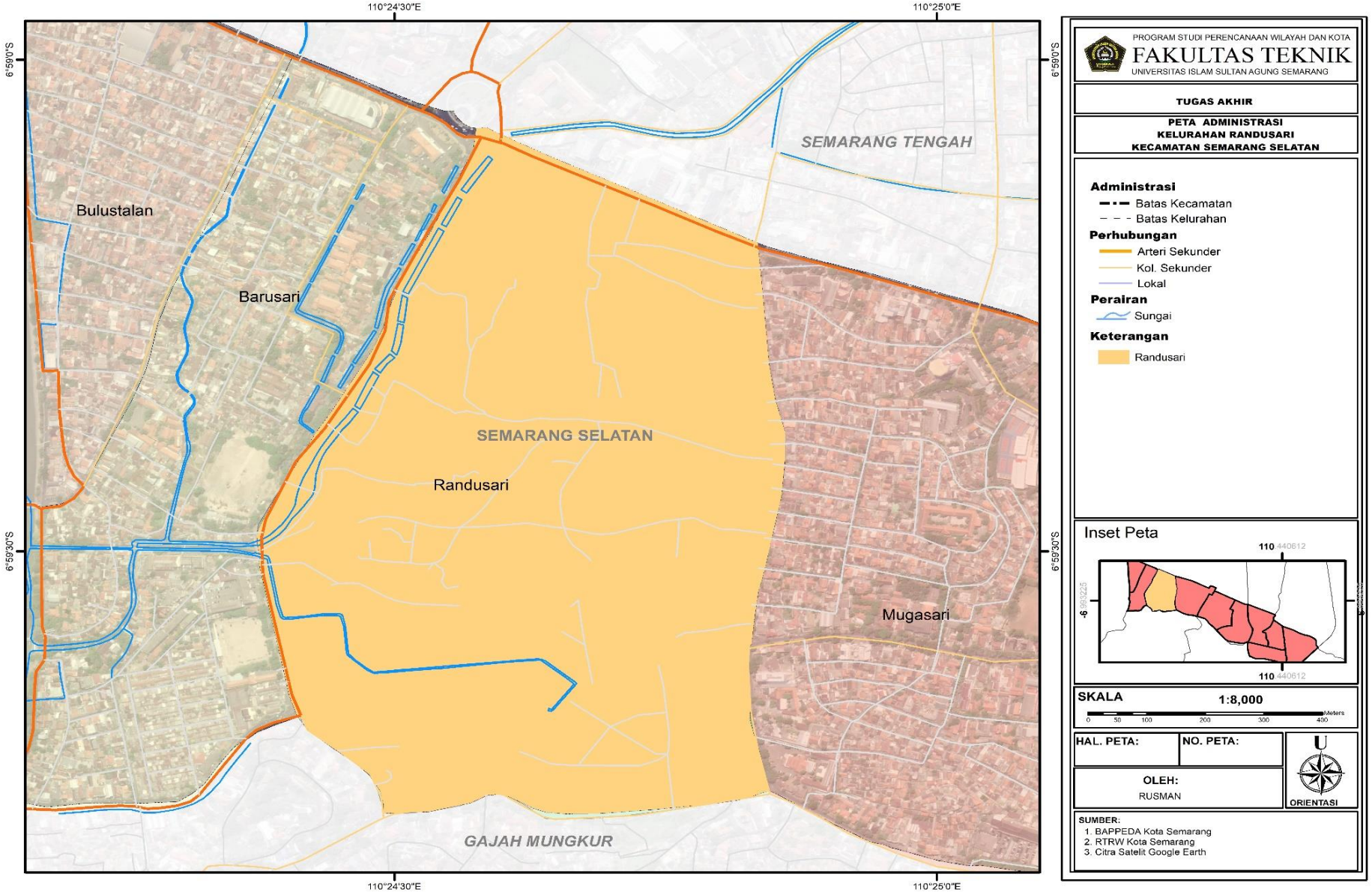

Gambar I.3 Peta Administrasi Kelurahan Randusari

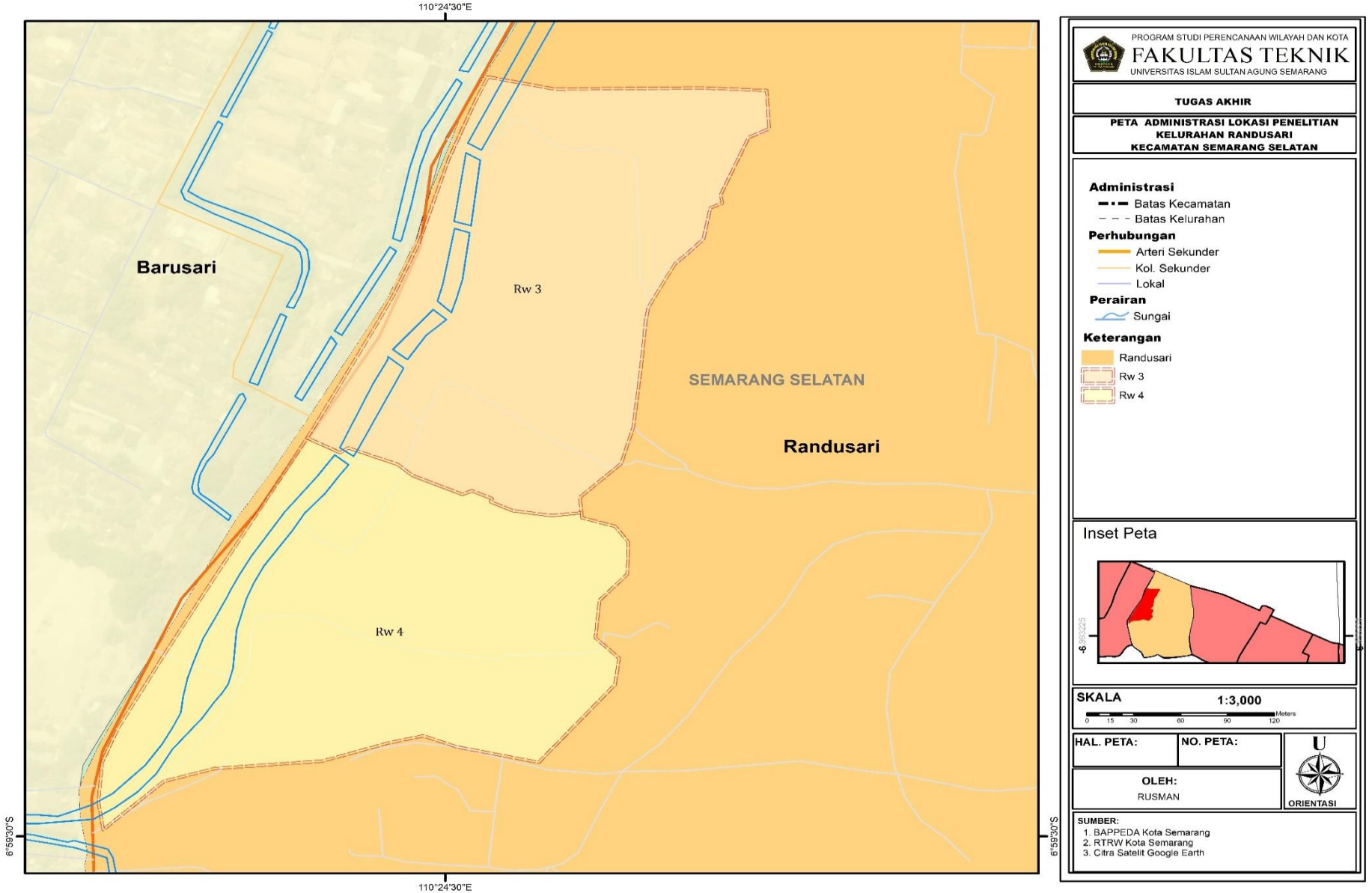

Gambar I.4 Peta Administrasi Lokasi Penelitian

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan kota semarang dapat didapatkan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Untuk Pemerintah

Produk riset ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Kota Semarang, khususnya untuk melihat Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari, dengan adanya penelitian ini memberikan informasi bagi pemerintah Kota Semarang dalam hal keberhasilan program yang sudah dicanamkan.

1.6.2 Manfaat Untuk Masyarakat

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat adalah agar masyarakat dapat memahami Inplemtasi Kebijakan yang diterapkan Pemerintah serta memahi karakteristik wilayah tempat tiggal yang merupakan Perkampungan Tematik dan dapat melakukan aktiftas untuk lebih menjaga lingkungan permukiman tempat tinggal mereka.

1.6.3 Manfaat Untuk Ilmu Perencanaan Wilayah Dan Kota

Manfaat bagi ilmu pengetahuan, lebih ditunjukan pada usaha untuk menambah wawasan keilmuan di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota terutama di bidang Implementasi kebijakan permukiman khusunya di Kelurahan Randusari yang merupakan Perkampungan Tematik yang ada di Kota Semarang.

1.7 Keaslian Penelitian

Penelitian "Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Pelangi (Studi Kasus: Kampung Wonosari RW 3 dan 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang)" belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul pembahasan pada penelitian ini.

Tabel I.1

Keaslian penelitian

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Output
Bani Perdatawati Hasanuddin (2014)	Implementasi Revitalisasi Permukiman Kumuh di Kota Makassar	untuk mengetahui sampai manakah implementasi kebijakan permukiman kumuh di Kota Makassar sesuai dengan Perda RTRW Kota Makassar dan untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala pengimplementasian revitalisasi pemukiman kumuh.	-Intervensi Fisik -Rehabilitasi Ekonomi -Revitaliasasi Sosial	Deskriptif Kualitatif	Implementasi revitalisasi permukiman kumuh di Kota Makassar telah sesuai dengan zonasi yang ada dalam Perda RTRW Kota Makassar, NUSSP sebagai salah satu program penataan permukiman kumuh di Kawasan Kumuh Lette telah berjalan 100% di tahun 2006-2008 untuk tahap pertama meski demikian keberlanjutan pemeliharaan oleh masyarakat tidak berjalan dengan baik, dimana tampak keadaan lingkungan yang masih tidak terlihat sehat, untuk tahap kedua di Kawasan Kumuh Tallo yang dicanangkan berjalan di tahun 2012-2017 baru mencapai 30% selama pelaksanaan 2012-2014 dikarenakan pelaksanaan pogram NUSSP yang tidak sesuai dengan perencanaan awal Dinas Pekerjaan Umum Kota Makassar.
Reza Sasanto,Aip Syaifuddin Khair (2010)	Analisis Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Permukiman Ilegal di Bantaran Sungai (Studi Kasus: Bantaran Kali Pesanggrahan Kampung	Mengkaji faktor-faktor penyebab keberadaan dan bermukim kembalinya permukiman ilegal di kawasan Daerah Aliran Sungai Kali Pesanggrahan, Kampung Baru dengan mengidentifikasi karakter,	-Perbaikan Fisik -Peningkatan Ekonomi -Partisipasi Masyarakat	Deskriptif Kuantitatif	Kebijakan mengenai penanganan pemukiman illegal dibantaran Kali Pesanggrahan adalah tanggungjawab semua stakeholders yang terlibat dalam penanganan maupun peran sertanya mengenai keberadaan pemukiman ilegal tersebut yang di wujudkan dalam tindakan dan peran serta dalam penanganan squatters

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Output
	Baru, Kedoya Utara Kebon Jeruk)	sejarah kebijakan Pemerintah mengenai penanganan permukiman liar.			diKampung Baru serta keberadaan dan bermukim kembalinya permukiman ilegal dibantaran Kali Pesanggrahan, Kampung Baru dipengaruhi oleh faktor antara lain lengkapnya sarana serta prasarana, di akuinya legalitas warga dengan pemberian KTP, penegakan hukum yang kurang tegas, dekat dengan lokasi kerja dan pusat-pusat kegiatan ekonomi.
Fujiastuti, Asyifa dan Sunarti (2011)	Implementasi Kebijakan Penanganan Permukiman Kumuh di Kawasan Kota Pekalongan	Menganalisis implementasi kebijakan pemerintah daerah dalam menangani permukiman kumuh di kawasan pesisir Kota Pekalongan.	-Kejelasana Program -Alokasi Anggaran -Partisipasi Masyarakat	Deskriptif Kuantitatif	Adanya prosedur pelaksanaan dapat mempermudah pelaksana dalam melaksanakan kegiatan, pelaksanaan kegiatan perbaikan rumah dan lingkungan kumuh sangat dipengaruhi dari sosok pemimpin yang sikap proaktif dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, adanya dana yang dialokasikan dari APBD belum sepenuhnya mampu membantu mengatasi permasalahan kekumuhan yang ada. Ketepatan waktu pelaksanaan mempengaruhi hasil kegiatan yang dilakukan.
Wa Ode Sitti Jurnianti Aswad (2016)	Implementasi Kebijakan Perbaikan Permukiman Kumuh Lokasi: TR 3 Dan RT 6, RW III Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.	Menemukan Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Program Perbaikan Permukiman Kumuh di RT 3 & RT 6, RW III Kelurahan Padangsari, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.	-Karakteristik Masalah -Karakteristik Program -Karakteristik Lingkungan	Deskriptif Kualitatif Rasionalistik	1. Dapat dilihat dari karakteristik Masalah Permukiman yaitu adanya kesulitan teknik permasalahan. Di Kawasan Permukiman kumuh Padangsari terdapat permasalahn yang secara teknis sulit untuk diselesaikan diantaranya Legalitas Lahan dan Permasalahan Tata Bangunan sedangkan pemasalahan teknis yang cenderung mudah untuk diselesaikan antara lain Rawan Longsor, Permasalahan Limbah, dan permasalahan air bersih. 2.Dapat dilihat dari karakteristik Program dan Kebijakan Perbaikan permukiman kumuh padangsari yaitu permasalahan ketepatan alokasi anggaran yang kurang memadai, kurangnya keterpaduan stakeholder yang terlibat dan kurangnya pasrtisipasi masyarakat dan pihak luar sementara itu program yang ada sudah cukup

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Output
					jelas walaupun pemerintah menunjukan inkonsistensinya. 3.Dapat dilihat dari Karakteristik Lingkungan kawasan permukiman dimana kondisi ekonomi masyarakat masih rendah sementara itu dukungan publik dan sikap dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sangat tinggi dan menjadi modal implementasi program tersebut.
Zaini Musthofa (2011)	Evaluasi Pelaksanaan Program Relokasi Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Program Relokasi Permukiman Di Kelurahan Pucangsawit Kecamatan Jebres Kota Surakarta)	Unutuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program relokasi permukiman di kelurahan pucangsawit kecamatan jebres kota Surakarta.	- Efektifitas Program - Efisiensi Program - Dampak/manfaat Program - Responsifitas	Deskriptif dengan analisis kualitatif dan kuantitatif	1.Program relokasi dinilai sudah sangat berhasil dalam mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. 2.Panitia pelaksana program relokasi telah menjalankan tugas dan fungsinyadengan baik sesuai dengan petunjuk pelaksanaannya dengan kesesuaian 93 % dan dinilai sagat berhasil. 3.Proses pelaksanaan relokasi yang dilakukan di kelurahan pucangsawit telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dengan tingkat kesesuaian sebesar 87,5 % sehinga proses pelaksanaan program relokasi dinilai sangat berhasil. 4.Dari aspek fisik, program relokasi yang dilakukan di kelurahan pucangsawit secara umum dapat memberikan perubahan yang positif dan dinilai berhasil dalam memperbaiki kondisi fisik lingkungan yang lebih baik. 5.Dari aspek ekonomi, program relokasi yang dilakukan di kelurahan pucangsawit belum mampu memberikan dampak atau perubahan dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat yang direlokasi sehingga program relokasi dinilai tidak berhasil. 6.Dari aspek sosial, program relokasi yang dilakukan di kelurahan pucangsawit memberikan dampak yang positif.

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Parameter	Metode	Output
					7.Program relokasi yang dilakukan di kelurahan pucangsawit mendapat respon kepuasan dari warga penerima program karena adanya manfaat bagi mereka

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

Pada judul penelitian ini menunjukan adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam riset ini. Pada tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk menemukan faktor yang mempengaruhi evaluasi implementasi kebijakan program perbaikan Kampung Wonosari RW 3 & RW 4 Kelurahan Randusari Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

1.8 Kerangka Pemikiran

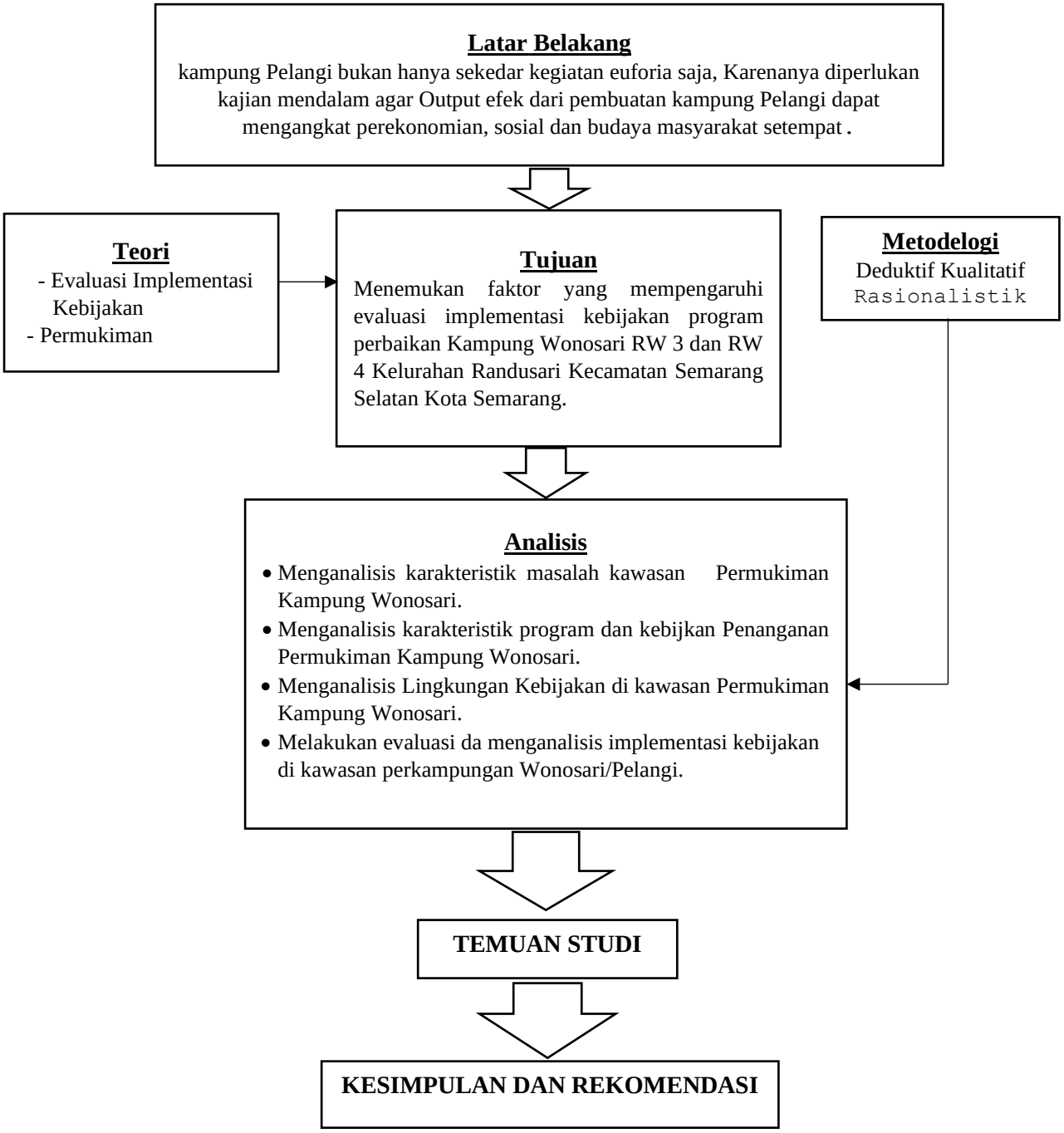

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2018

Gambar 1.5

Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Metode Penelitian

Pengertian metode adalah kondisi pendekatan dengan paradigma dalam berfikir serta menyusun rangka terhadap riset yang dilakukan. Tujuan dari cara riset ini ialah untuk memberikan jalan dalam berpendapat atau jangkauan terhadap produk yang diinginkan oleh peneliti. Metode penelitian yang akan dilaksanakan berpatokan terhadap sasaran studi yang telah dipersiapkan sebelum riset dilakukan yaitu Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

1.9.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya yakni cara ilmiah dalam memperoleh data dengan maksud tujuan serta kegunaan khusus. Bersumber pada hal ini termaktub dalam empat kata kunci yang perlu diikuti yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah bergunan dalam aktivitas riset itu yang didasarkan pada sifat keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional artinya kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti dengan cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat melihat dan mengetahui cara – cara yang digunakan, Sistematis ialah proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis dan masuk akal. (Sugiyono, 2012).

1.9.2 Pendekatan Penelitian

Model riset yang dipakai pada studi ini adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deduktif kualitatif rasionalistik. Target pokok dari observasi kualitatif ialah mendapatkan penafsiran secara mendalam mengenai fakta yang dikaji secara keseluruhan, dengan jangkauan serta intensitas dalam penelitian kualitatif amat penting karena terkait kejadian sikap karakter publik (Lexy Moleong, 2000)

Berdasarkan pendapat Muhadjir, 1996 bahwa kerangka teori disusun berdasarkan persepsi konsep bagai hasil pemahaman empirik secara kritis baik secara logika maupun etika. Penjelasan konsep dibutuhkan dalam substansi empirik. Usaha dalam memperoleh definisi yang benar dapat dibuat dengan meningkatkan konseptualisasi mengenai komunitas dari contoh dengan tetap. Pada prinsip kebenaran penelitian kualitatif dimana representatif

dibedakan secara sengaja dan dipakai demi memeriksa pembongkaran substansi serta hakikatnya.

1.9.3 Tahap Penelitian

Masing – masing jenis penelitian serta tahap – tahap dan pesiapan yang berbeda, yang merupakan sebuah proses untuk memperoleh hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan studi. Dalam penelitian "Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang" ini memiliki beberapa tahapan riset yang akan dilakukan yaitu:

A. Tahap Persiapan

Tahapan awal dilaksanakan dalam menyediakan seluruh keperluan pokok dalam merumuskan penelitian. Sebelum melakukan fase – fase lain yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran studi. Persoalan yang dimuat dalam riset kali ini bersumber pada tema yang diangkat dalam Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari. Sesuai dengan tujuan dan sasaran studi dituangkan dalam menjawab permasalahan yang diangkat tersebut.
2. Penetapan tempat studi, lokasi penelitian yang akan dicermati ialah Kawasan Kampung Wonosari/Pelangi RW 3dan RW 4, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan.
3. Analisis mengenai referensi yang sesuai terhadap penelitian yang dilaksanakan yaitu analisis mengenai Implementasi Kebijakan, karakteristik masyarakat pada pemukiman dan perencanaan permukiman.
4. Amatan terkait bahan yang diperlukan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara langsung lewat tanya jawab atau dengar pendapat dan peninjauan langsung ke lokasi. Sedangkan data sekunder yaitu data diperoleh dengan cara kepustakaan atau dinas dan instansi yang berhungan dengan berupa data-data yang akan didikaji, informasi dan kebijakan daerah yang serupa.
5. Tindakan diakhir dari langkah awal ialah pembuatan cara penerapan survey yang mencakup pengumpulan data, teknik manajemen dan penyampaian data, teknik sampling, penetapan besaran dan terget responden, pengolahan rancana implementasi, pemantuan dan format uraian pembahasan.

B. Tahap Pengumpulan Data dan Informasi

Pada riset kualitatif yang dilakukan, data didapatkan dalam ragam akar sumber data, dengan memakai proses pengumpulan data yang beragam(triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai pada titik jenuh. Untuk peninjauan dengan cara berulang – ulang tersebut menjadikan varietas data tinggi sekal. Data yang dihasilkan pada umumnya merupakan data Kualitatif (walaupun tidak menolak data Kuantitif), sehingga cara analisis yang dipakai tidak muncul pola yang dirapkan. Maka kemudian terkadang muncul kendala dalam melaksanakan proses kajian. Sebagaimana pernyataan Miles and Huberman (1984), menyatakan "*the most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate*". Yang paling serius dan sulit pada proses analisis data kualitatif adalah sebab metode uraian tidak dirumuskan secara benar dan baik. Kemudian Susan Stainback menambahkan bahwa: "*there are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necassary to support and assertion, conclusion, or thery*". Tidak terdapat pedoman untuk penelitian kualitatif dalam membatasi jumlah data serta analisis yang dibutuhkan terhadap dukungan pada kesimpulan atau teori yang pakai.

Sedangkan pendapat I Gusti Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi (2012), berpendapat bahwa dalam mengumpulkan data merupakan suatu cara atau proses penyediaan data (primer) untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang sangat penting dalam suatu metode ilmiah. Pada umumnya, data yang dikumpulkan akan dipergunakan, teekecuali dalam keperluan eksploratif, dan juga dipakai dalam menguji spekulasi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dari berbagai uraian pada penjelasan sebelumnya dipahami mengenai metode cara pengumpulan data merupakan jalan untuk mengumpulkan berbagai hal yang dibutuhkan serta dipakai untuk petunjuk dan alat dalam proses penelitian.

- Wawancara

  Interviu merupakan mekanisme dalam mengumpulkan data dengan melakukan jalan melalui tatap muka serta tanya jawab secara langsung antara pihak pengumpul data ataupun peneliti terhadap sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar kebanyakan hanya dilakukan seperti studi pendahuluan karena tidak mungkin

memakai wawancara terhadap banyak responden, sedangkan pada sampel yang kecil teknik interviu bisa digunakan sebagai teknik dalam pengumpul data.

Metode ini dipilih karena interview dianggap sebagai suatu cara dalam mengumpulkan data bisa dilakukan tanya jawab langsung, dengan secara sistematis, berdasarkan pada tujuan penelitian yang dikonsepkan sebelumnya (Kartini,1996:188). Adapun tujuan dari metode ini adalah:

- Memastikan dan mengecek informasi yang diperoleh untuk mengetahui gambaran mengenai program perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi di RW 3 dan RW 4, Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan.
- Memberikan data deskripsi kualitatif.

  Dalam mengidentifikasikan evaluasi program-program perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi serta implemntasi dan manfaatnya di RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusri, wawancara bermanfaat untuk memerkaya data sekaligus juga dapat menjamin validitas datanya. Dalam penelitian ini wawancara yang diterapkan termasuk dalam jenis wawancara terpimpin (structure interview), artinya wawancara jenis ini mempunyai pokok permasalahan yang menjadi titik sentral dengan mempersiapkan pedoman-pedoman dan tema yang akan ditanyakan dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi serta konsep yang akan dilakukan pengecekan kebenaran dilapangan (Kartini,1996:207).

- Observasi

Observasi menurut Sujarweni (2014) melambangkan suatu kegitan memperoleh fakta yang diperlukan dalam menyediakan gambaran riil terhadap suatu kejadian untuk menjawab pernyataan penelitian, sebagai pendukung dalam memahami watak masyarakat. Dilakukanya suatu evaluasi sebagai upaya dalam melaksankan pengukuran mengenai aspek tertentu, serta melakukan umpan balik dalam pengukuran yang dilakukan. Hasilnya berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, serta kondisi dan suasana yang berbeda.

Observasi mempunyai tujuan dalam memahami kondisi eksisting wilayah penelitian secara spesifik serta dapat menemukan satu bayangan terhadap aktifitas pada lokasi penelitian dan dapat mendapatkan data yang diharapkan melalui pemakaian tulisan di lapangan dan dengan mewawancara langsung (Muhadjir,1996). Selain itu peneliti juga dapat melengkapi data yang didapatkan

melalui dokumen yang ada dengan melakukan observasi. Pada riset kali ini salah satu tujuan observasi yaitu untuk mengetahui evaluasi program-program pemerintah untuk permbaikan kampung wonosari/pelangi kelurahan randusari dan juga untuk melihat kondisi dari implementasi program tersebut. Perlengkapan penunjang yang digunakan dalam melakukan observasi antara lain diantaranya : alat untuk memfoto, lis sasaran yang akan dipakai dan catatan sebagai pedoman selama melakukan pengamatan dilapangan.

- Tinjauan Literatur

  Berupa bacaan yang bisa mendukung pengamat dalam melaksanakan pengamatan untuk mendapatkan data yang sesuai. Tujuan literatul dipakai menjadi potongan dari unsur cara memperoleh data. Penafsiran mengenai kajian literatur yaitu sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2006): pada kajian pustaka, seorang dengan terstruktur berusaha membaca segenap rujukan yang signifikan yang ada dalam objek, terkadang mewancarai ahli untuk mendapatkan informasi yang jelas, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan mengukur secara serius mencakup semua informasi yang berbungan.

  Sedangkan sifat data yang dibedakan berdasarkan cara memperolehnya ada 2 macam yaitu :

  1. Data Primer

     Pengumpulan data utama dilaksanakan dengan kaidah menjalankan kajian serta merangkum data secara langsung dari situasi dan kondisi pada lokasi studi. target mendapatkan data inti yaitu para stakeholder terkait termasuk masyarakat pada RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari, Kecamatan Semarang Selatan

  2. Data Sekunder.

     Merupakan bentuk data yang didapatkan memakai pendalaman referensi yang merupakan usaha dalam memperoleh konsep yang sesuai dengan riset yang dilakukan. Analisis literatur berhungan dengan pendapat klasik, konsep dari hasil penelitian, jurnal-jurnal observasi serta artikel dari internet yang berfungsi dalam merumuskan permasalahan dan penetapan variabel penelitian. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan dengan instansi terkait seperti BAPEDDA, Dinas Perumahan dan Permukiman, PDAM, Dinas PU, BPS Kota Semarang, Kecamatan Semarang Selatan, Kelurahan Randusari dan lain-lain.

C. Tahap Pengelolaan Data dan Penyampaian Data

Tahap ini dipergunakan data yang akan digarap dan difungsikan untuk merumuskan atau menanggapi masalah yang ditemukan dan akan dipakai sebagai pertanyaan dalam riset pada tempat studi. Proses pengerjaan data yang akan dilaksanakan dalam aktivitas ini sebagai berikut:

a. Editing, yang berfungsi dalam memeriksa ulang data yang sudah didapat sebagai peningkatan kualitas data yang akan dikelola atau dijabarkan.
b. Coding, berfungsi dalam membantu tanda pada daftar pertanyaan yang telah dituangkan oleh responden.
c. Tabulasi, bermaksud dalam menyusun data yang berupa bentuk tabel yang bekerja dalam meringkas data yang didapatkan dari dilapangan.
d. Kompilasi data, adalah suatu tahap dari proses penyelesaian data dan mengelompokkan data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan. Kompilasi data akan disajikan menurut urutan yang sesuai dengan sistematika yang dilengkapi dengan tabel-tabel, diagram-diagram yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Penyajian data yang dilakukan dalam studi ini tentang Evaluasi Implementasi Kebijakan Kampung Wonosari/Pelangi di RW 3 dan RW 4, Kelurahan Randusari, yaitu sebagai berikut ini:

a. Deskriptif, dipakai dalam menjabarkan data yang bersifat kualitatif yaitu berbentuk penjelasan, kecenderungan, tren yang ada, serta proyeksi dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan serta wawancara semi terbuka dengan objek yang diambil sebagai pelaku kegiatan diwilayah studi seperti pemerintah, masyarakat penghuni kawasan permukiman. Sistem penyajian dapat berupa tabel dan diagram.
b. Peta, yaitu penyajian data dengan menampilkan informasi yang berupa sketsa/bentukan peta persil/blok bangunan yang terstruktur dan terukur.
c. Foto, yaitu pengutaraan data yang berupa gambar perwujudan sehingga menggambarkan lokasi studi secara hakekat dan nyata.

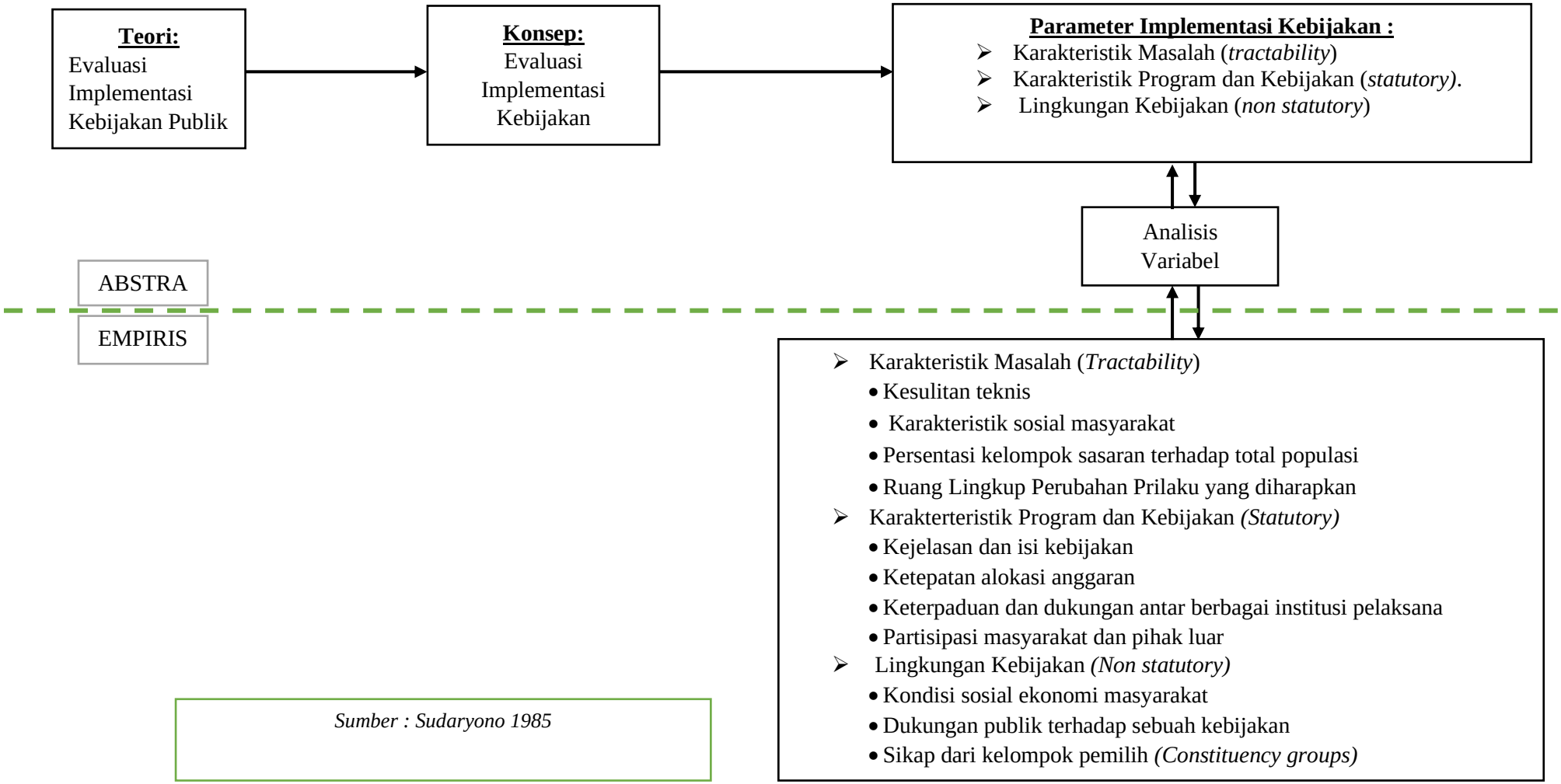

Gambar I.6
Desain Penelitian
Deduktif Kualitatif Rasionalistik

1.9.4 Kebutuhan data

Pada studi ini keperluan data dikelompokkan kedalam dua bagian, diantaranya data primer serta data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan langsung dari lokasi studi, dengan bentuk wawancara ataupun observasi lapangan. Data sekunder yaitu data dalam keterangan yang dihasilkan dari salinan atau hasil yang disebabkan oleh bagian lain atau bersumber dalam literatur yang ada. Data ini biasanya dimanfaatkan untuk menyempurnakan data primer, mengingat bahwa data primer dapat dicetuskan sebagai data praktek yang ada secara langsung di lapangan karena penggunaan suatu teori, dengan didapatkan data yang relevan seperti primrer serta sekunder kemudian diolah serta membantu dalam mekanisme teknik analisis riset.

Tabel I.2

Kebutuhan Data

No	Sasaran	Parameter	Data Yang Dibutukan	Jenis Data	Sumber Data
1.	Analisis karakteristik masalah di kawasan kampung wonosari/pelangi.	Karakteristik Masalah (*tractability of the problems*)	• Tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan • Tingkat kemajukan dari kelompok sasaran (karakteristik sosial masyarakat) • Proporsi kelompok sasaran terhadap total populasi • Cakupan perubahan perilaku yang diharapkan	• Data Primer • Data Sekunder	• Observasi Lapangan • Wawancara Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kawasan perkampungan wonosari/pelangi • Semarang Selatan dalam angka dan monografi kelurahan • Instansi terkait (Bappeda, Dinas Permuhan dan Kawasan Pemukiman, Dinas Tata Ruang,Dinas PU, Cipta Karya dll)
2.	Analisis karakteristik program dan kebijkan di kawasan Kampung wonosari/pelangi.				
3.	Analisis Lingkungan Kebijakan di kawasan kampung wonosari/pelangi.	Karakteristik Program dan Kebijakan (*ability of statute to structure implementation*)	• Kejelasan dan isi kebijakan • Seberapa jauh kebijakan tersebut memiliki dukungan teoritis • Besarnya alokasi sumberdaya finansial terhadap kebijakan • Keterpaduan dan dukungan antar berbagai institusi pelaksana • Kejelasan dan konsistensi aturan yang diterapkan • Tingkat komitmen aparat terhadap tujuan kebijakan • Seberapa luas akses kelompok luar untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan		
4.	Melakukan evaluasi dan menganalisis implementasi	Lingkungan Kebijakan (*non statutory variables*	• Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan teknologi		

No	Sasaran	Parameter	Data Yang Dibutukan	Jenis Data	Sumber Data
	kebijakan di kawasan perkampungan Wonosari/Pelangi.	*affecting implementation*)	• Dukungan publik terhadap sebuah kebijakan • Sikap dari kelompok pemilih (Constituency groups) • Tingkat komitmen dan ketrampilan dari aparat dan implementor		

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2018

1.9.5 Teknik Perolehan Data

Proses mengumpulkan data untuk riset dipakai dalam menggolongkan data yang serupa terhadap keperluan riset. Dengan jalan sebagai berikut ini:

a. Survei Primer

Satu cara pengutipan data sebagai jalan melakukan wawancara langsung di lapangan dengan melaksanakan pengamatan dalam melihat keadaan konkret pada lokasi penelitian. Bersamaan dengan survey dimaksud sebagai cara dalam mengumpulkan data yang berupa bukti – bukti nyata yang di jumpai pada saat riset dengan jalan:

- *Direct observation* – Observasi langsung. Pengamatan langsung adalah kegiatan observasi secara langsung pada obyek-obyek tertentu, kejadian, proses, hubungan-hubungan penduduk dan mencatatnya tujuan dari teknik ini ialah untuk melaksanakan cross-check terhadap jawaban-jawaban masyarakat.
- *Semi-structured interviewing* (SSI) – Wawancara semi terstruktur, mekanisme ini adalah wawancara yang memakai pedoman pertanyaan sisematis yang hanya membentuk panduan terbuka dan masih potensial dalam berkembang selama interview dilaksanakan.

b. Survei Sekunder

Mendapatkan data dengan jalan menarik data atau penjelasan yang telah didapatkan oleh kelompok lain serta berlandaskan rekomendasi terbatas. Berbentuk data statistik, peta, laporan serta Salinan yang diperoleh.

1.9.6 Teknik Sampling

Teknik sampling pada penelitin kualitatif sangat berbeda terhadap nonkualitatif. Maksud penelitian kualitatif sangat berkaitan terhadap komponen konsektual. Jadi yang maksud pada tahap ini adalah sebagai penjaring dalam mengumpulkan banyak informasi dari beragam macam informasi *(constructions).* Jadi pada tujuan kali ini bukanlah menfokuskan diri terhadap keberadaan perbedaan yang kemungkinan nantinya akan ditingkatkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada pada ramuan kontek yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali keterangan yang akan menjadi basis dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bermaksud *(purposive sampling).* Sampel bertujuan dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Rancangan sampel yang bertambah : sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Penentuan sampel secara berurutan: tujuan mencapai variasi sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila penetapan satuan sampel dilakukan jika satuannya sebelumnya dijaring dan dianalisis. Setiap satuan berikutnya dapat ditentukan dalam memperluas keterangan yang ditemui. Dari mana atau dari siapa tidak menjadi persoalan, akan tetapi bila hal itu telah berjalan, maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keinginan peneliti. Teknik sampling bola salju bermanfaat untuk hal ini, yaitu mulai dari satu hingga makin lama makin banyak.
3. Adaptasi yang berkelanjutan dari sampel: pada awalnya setiap sampel dapat sama fungsinya. Namun, setelah makin banyak keterangan yang masuk dan makin mengembangkan hipotesis kerja, akan nampak nyata bahwa sampel makin dipilih atas dasar fokus penelitian.
4. seleksi finis jika telah terjadi pengulangan: pada sampel bermaksud seperti ini sejumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika tujuannya untuk memperluas penerangan, dan jika sudah tidak ada lagi keterangan yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah dapat diakhiri. Jadi, kuncinya disini ialah jika telah dimulai maka terjadi pengulangan informasi, jadi penarikan sampel telah berakhir dan harus dihentikan.

Secara teknik dalam penelitian ini menggunakan tipe non Probability Sampling dikarenakan peneliti mempertimbangkan keterandalan subjektivitas peneliti (pengetahuan, kepercayaan dan pengalaman) dari sample. Dan dengan menggunakan teknik Judgment Sampling (Puposive Sampling) agar peneliti dapat mempertimbangkan kriteria/karakteristik yang akan dijadikan anggota sample. Peneliti diberikan kebebasaan dalam menentukan sample sesuai dengan pertimbangan dan intuisi yang diyakini. Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan barometer seperti berikut ini:

- Pemerintah Daerah

  Memegang kekuatan untuk memetuskan sikap dan penyelenggara program kebijakan dalam penyelesaian permasalahan Kawasan padat penduduk. Pemilihan contoh oleh kepala daerah yang ditarik yaitu instansi yang sesuai terhadap program perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi di RW 3 dan RTW 4 Kelurahan Randusari yang

meliputi Bappeda, Dinas Penataan Ruang, Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Dinas PU dan Kelurahan Randusari.

- Masyarakat

  Rakyat membentuk pusat target dari kebijakan penyelesaian permukiman kumuh. Paguyuban diperlukan pendapatnya untuk digunakan dalam memeriksa keserasian dan faedah terhadap kebijakan program perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi di RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari. Masyarakat umum yang menjadi responden diklasifikan menjadi dua yaitu tokoh masyarakat dan masyarakat umum yang merasakan secara langsung dampak dari kebijakan program perbaikan prasarana permukiman.

1.9.7 Metode dan Teknis Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui implementasi kebijakan program dalam perbaikan Kampung Wonosari/Pelangi di RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusari adalah metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Denzin dan Lincoln (1987) berasumsi bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan kejadian yang terjadi dan dilakukan untuk jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Bodgan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif selaku prosedur riset yang dihasilkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata.

Penggunaan pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini untuk menitikberatkan sesungguhnya keahlian bersumber oleh pengetahuan keilmuan yang dikembangkan atas kemampuan argumentasi dengan logis bukan dibangun atas profesionalisme empiris. Pengalaman (empiris) hanya berfungsi meneguhkan pengetahuan yang diperoleh oleh akal.

1.9.8 Tahap Analisis

Pada bagian ini dengan mengeksplorasi teori yang sesuai dan berhungan terhadap perancangan kota dari riset yang berpatokan dengan pustaka beserta data yang diperoleh. Data yang ada dikelompokkan untuk kemudian dibuat dan disampaikan dalam formasi deskripsi, yang terdiri dari gambar, diagram tabel dan peta. Dengan data yang diperoleh kemudian dipahami dalam memperoleh perkiraan awal sesuai permasalahan yang masih ditemui kemudian ditarik kesimpulan sementara untuk bisa mempermudah dalam menegerjakan pembahasan pada tahap berikutnya. Pengkajian memakai teori yang telah

ditemukan untuk bisa ditarik kesimpulan yang dihunbungkan terhadap maksud serta tujuan yang diharapkan.

Teknik analisis yang digunakan dalam Implementasi program perbaikan Kampung Pelangi di RW 3 dan RW 4 ini ada dua yaitu alat analisis verifikatif, dan alat analisi deskriptif empiris:

a. Analisis Verifikatif

   Analisis verivikatif yaitu membandingkan jarak keadaan terkini di lapangan dengan teori implementasi kebijakan sehingga akan diperoleh suatu analisis Bentuk faktor yang mempengaruhi hasil dari implementasi program pebaikan kampung di lokasi studi.

b. Deskriptif Empiris

   Analsis data empiris merupakan suatu jalan dalam menggali serta membentuk secara teratur data yang didapatkan dari produk yang berupa pendapat, catatan lapangan, dan dokumentasi. dengan jalan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mengambarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. memilih mana yang berguna dan yang akan dipelajari, dan menghasilkan kesimpulan yang dapat difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2007).

Tabel I.3

Matriks Analisis Studi

No	Sasaran	Teori	Parameter	Variabel	Manfaat Analisis	Output
1	Analisis karakteristik masalah kawasan kampung wonosari/pelangi.	Teori Evaluasi Implementasi Kebijakan	- Karakteristik Masalah - Karakteristik program dan kebijakan - Lingkungan Kebijakan	➢ Karakteristik Masalah (*Tractability*) • Tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan • Tingkat kemajukan dari kelompok sasaran (karakteristik sosial masyarakat) • Proporsi kelompok sasaran terhadap total populasi • Cakupan perubahan perilaku yang diharapkan ➢ Karakterteristik Program dan Kebijakan (Statutory) • Kejelasan dan isi kebijakan • Seberapa jauh kebijakan tersebut memiliki dukungan teoritis • Besarnya alokasi sumberdaya finansial terhadap kebijakan • Keterpaduan dan dukungan antar berbagai institusi pelaksana • Kejelasan dan konsistensi aturan yang diterapkan • Tingkat komitmen aparat terhadap tujuan kebijakan • Seberapa luas akses kelompok luar untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan ➢ Lingkungan Kebijakan (Non statutory) • Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan teknologi • Dukungan publik terhadap sebuah kebijakan	Menemukan bentuk-bentuk dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program-program perbaikan kampung wonosari/pelangi RW 3 dan RW 4 Kelurahan Randusri	Tingkat keberhasilan evaluasi implementasi kebijakan program perbaikan kampung wonosari/pelangi
2	Analisis karakteristik program dan kebijkan di kawasan kampung wonosari/pelangi.					
3	Analisis Lingkungan Kebijakan di kawasan kampung wonosari/pelangi.					
4.	Melakukan evaluasi dan menganalisis implementasi kebijakan di kawasan					

No	Sasaran	Teori	Parameter	Variabel	Manfaat Analisis	Output
	perkampungan Wonosari/Pelangi.			• Sikap dari kelompok pemilih (Constituency groups) • Tingkat komitmen dan ketrampilan dari aparat dan implementor		

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2018

1.9.9 Kreadibilitas Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya riset menggunakan cara kualitatif. Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap makin merefleksikan kerja seni, tidak melahirkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subyektif. Dalam konteks demikian minat lebih besar pada isu validitas dan kualitas studinya dibandingkan bila mengadakan riset terhadap metode tradisional. Hanya dengan demikian orang-orang yang tidak berkecimpung di dalamnya akan menyakini kualitas penelitian kualitatif.

- Cara Percobaan Validitas Dan Readibilitas terhadap Penelitian Kualitatif

a. Perpajangan Keikutsertaan

Artinya peneliti kembali ke lapangan, melaksanakan pengamatan, melakukan wawancara terhadap sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru dijumpai. Dengan tambahan pengamatan ini, intraksi peneliti terhadap informan akan semakin terbentuk dan semakin akrab serta semakin terbuka, sama - sama mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Pada tahap awal turun kelapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dipertanyakan maka informasi yang disampaikan belum kongkrit, tidak memadai, dan mungkin masih banyak yang belum disampaikan. Dengan perpanjangan observasi ini, peneliti mengecek ulang apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Andaikata data yang telah didapatkan selama ini setelah dilihat kembali pada asal mula data awal atau sumber data lain tidak benar, peneliti melaksanakan pemantauan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang nyata kebenarannya. Lamanya kesempatan pengamatan ini dilaksanakan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan ketegasan data.

b. Meningkatkan ketekunan

Menaikkan ketelitian berarti melakukankan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan kaidah tersebut maka kejelasan data dan rentetan peristiwa akan dapat direkam sebagai hal yang pasti dan sistematis. Menaikkan ketekunan itu bagaikan kita mengecek soal-soal, atau makala

yang telah dikerjakan ada yang salah satu tidak relefan. Demi meningkatkan katekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian juga dapat menambahkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.sebagai bekal peneliti untuk menigkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil riset atau dokumentasi-dokumintasi yang terkait sesuai temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Dalam percobaan kredibilitas ini diartikan seperti pengecekan data dari berbagai sumber informasi dengan cara lain dan pada waktu berbeda. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh menempuh beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mencapai kesimpulan. Triangulasi teknik dilakukan dengan jalan mengecek data pada sumber yang sama untuk teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi teori menurut Linkoln dan Guba (1981: 307), berdasarkan anggapan bahwa fakta biasanya tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya terhadap satu atau lebih teori. Di lain pihak, Paton (1987: 327) berasumsi lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilakukan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (Rival exsplanations).

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini memuat beberapa harapan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.Kedua, diskusi denga sewajat

ini memberikan suatu harapan awal yang baik untuk diawali menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari gagasan peneliti.

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah peristiwa yang tidak sesuai atau berbeda terhadap hasil penelitian hingga pada saat spesifik. Peneliti berupaya mencari data yang lain atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bersebrangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Kecukupan Referensial

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya penunjang dalam pembuktian data yang telah didapatkan oleh peneliti. Bahan literatur ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

g. Uraian Rinci

Metode ini menuntut peneliti agar mengungkapkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilaksankan peneliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks lokasi penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tentunya bukan dari elemen uraian rinci memisahkan penafsirannya yang dilakukan dalam cara diuraian secara rinci terhadap segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.